

WANITA DALAM KARYA SENI: CATATAN RETROSPEKTIF PERAN-PERAN WANITA PADA RELIEF CANDI JAWI

A. Syarifuddin Rohman¹, Fitrahayunitisna², I Kadek Yudi
Astawan³

^{1,2,3} Departemen Seni dan Antropologi Budaya, Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Brawijaya

E-mail: judiastawan@ub.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini terfokus kepada peran-peran wanita yang digambarkan pada relief di badan Candi Jawi. Candi Jawi adalah salah satu candi di Jawa Timur yang memiliki kekhasan, dan berbeda dengan candi-candi di Jawa Tengah. Hal ini disebabkan candi-candi di Jawa Timur merupakan representasi dari akulturasi dua kepercayaan, yakni Shiwa-Budda. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran wanita digambarkan pada relief Candi Jawi? Tujuan penelitian ini adalah menganalisis peran wanita yang tergambar pada relief Candi Jawi. Sementara itu manfaat dari penelitian ini adalah berikut; (1) Dapat digunakan sebagai sumber penciptaan seni mengenai hasil temuan tentang peran-peran wanita pada relief candi; (2) Memberikan deskripsi tentang aktivitas figur wanita sebagai hasil pembacaan relief untuk memperkaya penelitian sebelumnya.

Kata kunci: karya seni, wanita, relief, Candi Jawi

ABSTRACT

Women in Art: Retrospective Notes on Women's Role in Jawi Temple Reliefs. This research focuses on the roles of women depicted in the reliefs on the body of the Jawi Temple. Candi Jawi is one of the temples in East Java that has a uniqueness, and is different from the temples in Central Java. This is because the temples in East Java are a representation of the acculturation of two beliefs, namely Shiva-Budda. The formulation of the problem in this study is how the role of women is depicted in the reliefs of Candi Jawi?. The purpose of this study is to analyze the role of women depicted in the reliefs of Candi Jawi. Meanwhile, the benefits of this research are as follows; (1) Can be used as a source of creation regarding findings about the roles of women in temple reliefs; (2) Provide a description of the activities of female figures as a result of reading reliefs for previous studies.

Keywords: art work, women, reliefs, Jawi Temples

1. Pendahuluan

Candi-candi di Jawa Timur memiliki kekhasan dan karakter yang berbeda dari candi-candi lain di Jawa Tengah. Perbedaan karakter disebabkan candi-candi di Jawa Timur merupakan representasi dari akulturasi dua kepercayaan, yakni Shiwa-Budda. Claire Holt (1967; dalam Soedarsono 2000) pernah menyebut pengaruh ajaran-ajaran dari India ke pulau-pulau (sekarang wilayah Indonesia) yang masuk dalam penetrasi damai dari sistem keagamaan *Brahmanisme dan Shivaait*, kemudian rentang seribu tahun berikutnya mulai masuk *Vishnu*, Budhisme - aliran Hinayana dan Mahayana (mulai kuat dipengaruhi elemen-elemen *Tantris*) yang pada suatu waktu dinyatakan mulai tumpang tindih namun dapat terpadu dalam pemujaan-pemujaan sinkretisme Hindu-Buddha. Arus (migrasi) ajaran-ajaran tersebut pun akhirnya berdampak pada laku masyarakat dalam ranah spiritualnya, dan terang berdampak pula secara konsepsi arsitektural, serta ruang-ruang yang dikultuskan.

Pada dasarnya candi-candi di Jawa Timur mengandung keunikan dan kekhasan, yakni bentuk bangunan dan relief yang mencerminkan adanya pengaruh ajaran Tantrayana sebagai penganut Shiwa-Budda. Maka, candi-candi di Jawa Timur merupakan peninggalan sejarah yang memiliki kekayaan seni. Candi Jawi salah satu candi yang berada di Jawa Timur. Candi ini merupakan peninggalan Kerajaan Singhasari. Menurut Mulyadi, dkk (2015) Candi Jawi dibangun pada masa pemerintahan Raja Kertanegara yakni raja terakhir Kerajaan Singhasari. Candi ini dibangun pada abad ke-13. Candi Jawi berada di Kabupaten Pasuruan, tepatnya di Desa Wates, Kecamatan Prigen.

Hal yang menarik perhatian peneliti dari Candi Jawi adalah relief yang ada di Badan Candi. Menurut Mulyadi, dkk (2015) relief di badan Candi Jawi sangat kaya dan masih menjadi misteri yang belum terpecahkan. Peneliti-peneliti sebelumnya belum menemukan narasi yang merujuk pada relief tersebut. Narasi cerita pada relief di Candi Jawi masih menjadi perdebatan.

Ada yang berpendapat bahwa relief itu merupakan penggambaran dari kejayaan kerajaan Singhasari pada masa pemerintahan Raja Kertanegara. Namun, ada yang berpendapat bahwa narasi dari relief candi merujuk pada cerita dalam Kakawin Sotasoma karya Mpu Tantular.

Salah satu karakter yang tampak jelas dan kuat dan tergambar dalam relief candi adalah karakter wanita. Ada tokoh wanita sebagai seorang putri dan pertapa yang dikaitkan dengan karakter tokoh Dewi Candrawati dalam Kakawin Sotasoma. Meskipun hal ini masih menjadi perdebatan, namun hal menarik perhatian dari peneliti adalah peran-peran dari tokoh-tokoh wanita di relief yang multinarasi. Artinya, tokoh wanita di dalam relief menunjukkan berbagai macam aktivitas berbeda yang dapat ditafsir menjadi berbagai sudut pandang. Ini merupakan petanda yang perlu digali.

Peneliti memiliki hipotesis, bahwa relief menjadi simbol yang menunjukkan adanya wanita Jawa Kuna memiliki peran-peran penting, bukan sekedar wilayah domestik seperti yang dikotomikan pada era modern saat ini. Adapun penemuan terhadap peran-peran wanita dalam relief candi tersebut menjadi penting sebagai bukti bahwa Wanita Jawa Kuna memiliki peran aktif dan daya pada semua lapisan di masyarakat. Upaya menilik kembali nilai dan peninggalan hasil kreasi seni tersebut dapat menjadi nilai reflektif dan dapat pula dikontekstualisasikan pada zaman. Sebagai pembanding, artikel ini juga akan mengulas beberapa peran wanita yang sudah pernah ditampilkan dalam *setting* karya seni rupa lainnya.

Penelitian sebelumnya pernah dilakukan pada relief Yeh Pulu di Bali (Adnyana et al., 2018). Relief yang ada di Yeh Pulu tersebut dijadikan basis penciptaan seni lukis kontemporer. Hal itu menjadi menarik karena mereka menemukan metode baru dalam penciptaan karya seni berdasarkan relief yang menggambarkan kehidupan sehari-hari. Penelitian lainnya menggali peran dan kedudukan wanita Jawa Kuna pada relief candi-candi di Jawa Tengah (Nastiti, 2016).

Nastiti menafsirkan kebanyakan aktivitas dan peran wanita bersifat domestik dan inferior.

Penelitian terhadap relief candi-candi di Jawa Timur juga pernah dilakukan, misalnya penelitian terhadap relief Tantri pada Candi Jago (Rahmawati et al., 2020), sketsa ulang arca dan relief Candi Jawi (Mulyadi, 2015), dan ragam hias di Candi Jawi sebagai batik khas Pasuruan (Putri, 2018).

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, fokus penelitian ini adalah menelaah peran-peran wanita yang tergambar dalam relief naratif di Candi Jawi untuk melihat sejauh mana peran wanita dan keterlibatannya dalam konteks sosial. Sepanjang penelusuran peneliti, fokus penelitian tersebut belum pernah dilakukan. Analisis relief naratif dari pada Candi Jawi sebagai objek dengan nilai seni tinggi belum pernah dilakukan. Maka dari itu, penelitian ini urgen untuk segera dilakukan agar dapat memberikan sumbangsih pada ilmu pengetahuan dan seni budaya.

2. Metode

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode penelitian lapangan dan studi teks pustaka dengan pendekatan arkeologis. Metode penelitian lapangan dan studi pustaka digunakan untuk menjangkau data terkait peran-peran wanita dan menangkap bentuk figur visual yang tampak pada relief candi.

Data penelitian merupakan data verbal dan visual. Data verbal merupakan tuturan dari narasumber terkait dengan Candi Jawi dan relief naratif. Data visual merupakan citra visual tokoh wanita yang ada relief Candi Jawi. Sementara itu sumber data penelitian terbagi menjadi dua, yakni data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah relief naratif Candi Jawi dan nara sumber ahli sejarah. Sementara itu sumber data sekunder adalah dokumen tertulis terkait Candi Jawi. Lokasi penelitian berada di Candi Jawi Desa Wates Kecamatan Prigen, Kabupaten Pasuruan. Candi Jawi terletak di Jalan Raya Wates, sekitar 35 km dari Kota Malang. Lokasi penelitian dapat

ditempuh selama 2-3 jam dengan mobil pribadi dari pusat Kota Malang. Teknik pengambilan data dilakukan dengan tiga tahap yakni observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Perempuan dalam Karya Seni Rupa

Perempuan, sudah menjadi objek karya seni sejak zaman pra-sejarah. Artefaknya pun mewujud dalam berbagai perupa. Ada yang membuatnya menjadi patung, relief, mural, ataupun lukisan. Selain patung Venus Willendorf - Austria, gambaran perempuan dapat dilihat pada masa Egyptian (Mesir) berupa mural di Thebes. Mural itu menggambarkan gestur para perempuan yang tampak statis, sedikit kaku, dalam komposisi juktaposisi. (Williams et al., 1998) (lihat gambar 1).

Gambaran perempuan dengan gestur statis juga dapat dilihat pada lukisan-lukisan klasik abad pertengahan, meskipun perbedaan paling mencoloknya terletak pada tema-tema yang mencerminkan kelekatan dengan otoritas agama (Diyanto, 2013: 47). Penggambaran tema dan gestur semacam itu dapat diperiksa semisal melalui karya berjudul "Cimabue; Madonna in Majesty" dan "Giotto; Madonna d'Ognissanti".

Pergeseran paradigmatik terjadi dari masa klasik ke modern. Seni modern berusaha melepaskan diri dari perangkap mitos, tradisi,



Gambar 1. Banquet Scene with Musicians and Dancers, Mural dari Thebes, Dinasti XVIII.

kepercayaan, dan konvensi sosial (Bahari, 2008. p.144). Hal itu terang berdampak pada hasil karya para seniman dalam menyatakan ekspresi kreativitasnya, selain turut memengaruhi bagaimana sosok perempuan - keperempuannya ditampilkan dalam karya seni. Seni rupa di masa modern sebagaimana diterangkan Diyanto yang memperlihatkan pengayaan yang beragam dan mencerminkan hubungan dialektis, baik berupa penyangkalan terhadap keyakinan sebelumnya maupun pemaknaan yang lebih lanjut sejalan dengan perubahan kenyataan yang menyertainya (Diyanto, 2013).

Seni pada masa modern, khususnya terkait representasi atas figur-figur perempuan sudah mendapat perlakuan yang berbeda baik secara tema, capaian teknik, maupun *zeitgeist*-nya. Sebagai perbandingan bisa diperiksa karya dari Elisabeth Louise Vigee Lebrun (1782) berjudul *Self Potrait*, Eugene Delacroix (1834) berjudul *Women of Algiers*, Jean Francois Millet (1857) berjudul *The Gleaners*, Edouard Manet (1865) berjudul *Olympia*, Edgar Degas (1880-1881) berjudul *Little Dancer Aged Fourteen*, Pablo Picasso (1907) berjudul *Les Demoiselles D'Avignon*, Frida Kahlo (1944) berjudul *The Broken Column*, dan karya Duane Hanson (1974) berjudul *Woman with a Laundry Basket* misalnya.

Perempuan dalam *Frame* Seni di Indonesia

Catatan cukup komprehensif mengenai kiprah perempuan dalam perkembangan seni pernah ditulis oleh Alia Swastika (Swastika, 2019). Dalam catatannya, terdapat fakta-fakta yang memberi pertimbangan terhadap bagaimana *setting* atau posisi perempuan di dunia seni. Sebagai contoh, Ia menunjukkan dalam dua buku sejarah seni yang cukup berpengaruh dan ikonik seperti *History of Art* (H.W. Janson 1962) dan *The Story of Art* (E.H. Gombrich) mengabaikan pembacaan terhadap perempuan perupa dalam sejarah seni.

Swastika melanjutkan, dalam konteks pembacaan seni di Indonesia juga mengalami 'kelangkaan' referensi yang mengulas perempuan perupa, Emiria Soenassa adalah salah satu yang

muncul di antaranya, dan baru dibicarakan pada era 1990-an. Selain itu juga disebut seorang perempuan pematung bernama Trijoto Abdullah yang karya-karyanya sudah terpajang mengisi ruang publik, dan ada yang menjadi *landmark* sebuah kota, tetap menjadi halaman tak terbaca dalam buku-buku ulasan sejarah dan apresiasi seni. Namun demikian, sejumlah nama perempuan perupa sudah dikenal di medan seni rupa Indonesia pasca era 1990-an. Arahmaiani, Lucia Hartini, Dolorosa Sinaga, Mella Jaarsma, Melati Suryodarmo adalah beberapa perempuan yang sudah berpameran di ruang-ruang yang sama pentingnya dengan laki-laki perupa baik di tingkat nasional maupun internasional.

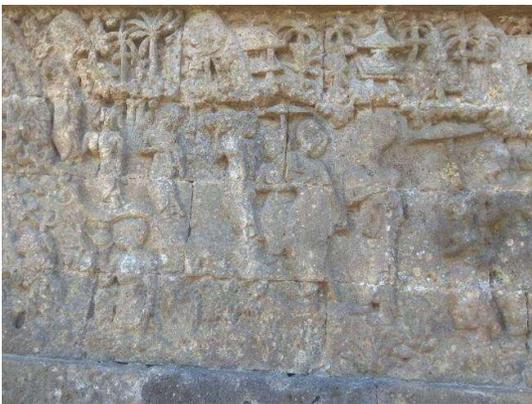
Pada akhirnya, wacana seni postmodern - kontemporer yang mulai menggeliat medio 1980-an sampai 1990-an menjadi ruang penuh tantangan kebaruan dari sisi kreativitas. Tentu saja ada banyak pendapat yang ingin memberi batasan ikhwal tonggak awal sampai pada perdebatan estetika apa yang dibawa. 'Kontemporer' sebetulnya bermakna 'sezaman' atau mengacu pada sesuatu yang tengah berlangsung (Suryajaya, 2016). Sebelumnya Saidi berpendapat bahwa seni rupa kontemporer adalah seni yang cenderung membidik kepala (gagasan) dan hati (perasaan) dari pada mata (visual) (Saidi, 2008). Dengan demikian, ekspresi mewujudkan karya seni tak melulu terbatas berujud lukisan, patung atau karya grafis, namun kian beragam seperti *video art*, *performance art*, dan instalasi. Contohnya seperti karya-karya *performance art* dari Melati Suryodarmo berjudul *EXERGIE-Butter Dance* (2000), *Second-long dream* (1998), *Before Lullaby for The Ancestors* (2001), *The Promise* (2002), dan sebagainya. Kemudian dapat di tengok juga karya instalasi Arahmaiani berjudul *Etalase* (1994), instalasi sekaligus *performance* berjudul *Offerings from A-Z* (1996), karya-karya yang sungguh berdaya.

Peran-Peran Perempuan dalam Setting Panel Relief Candi Jawi

Relief umumnya adalah bagian menempel pada dinding candi, dan biasanya mengandung



Gambar 2. Relief yang menggambarkan pola tata letak Candi Jawi)
(Sumber: Dokumentasi I Kadek Yudi A.)



Gambar 3. Relief yang menggambarkan tokoh wanita diiringi dayang-dayang
(Sumber: Dokumentasi I Kadek Yudi A.)



Gambar 4. Relief yang menggambarkan tokoh wanita tanpa diiringi dayang-dayang
(Sumber: Dokumentasi I Kadek Yudi A.)

makna tertentu. Secara kebetukan, unsur-unsur yang diorganisir adalah bentuk simbolis pepohonan, sulur-sulur tetumbuhan yang merambat, hewan-hewan (beberapa merupakan bentuk hewan khayali) tokoh-tokoh, gambaran situasi masyarakat, ada juga berupa gambaran arsitektural dan lain-lain.

Makna relief pada Candi Jawi menurut Mulyadi, dkk diurai dalam buku berjudul *Relief dan Arca Candi Singosari dan Candi Jawi* (Mulyadi et al, 2015). Sebagaimana dinyatakan dalam buku tersebut, bahwa relief Candi Jawi menggambarkan kehidupan masyarakat pada masa Kertanegara. Di antaranya menggambarkan sistem cara berkebun dan sistem interaksi sosial masyarakatnya, penggambaran bentuk ritual keagamaan, termasuk pula penggambaran pola tata ruang Candi Jawi. (lihat Gambar 2).

Kendati demikian, dari sekian hasil interpretasi atas makna relief Candi Jawi dalam buku tersebut, terdapat singgungan tentang relief yang menggambarkan wanita beserta pengiring. Meski, jika kita cermati secara langsung seluruh panel-panel relief pada Candi Jawi, tokoh wanita yang muncul dalam beberapa panel tak selalu diiringi dayang atau punakawan (lihat Gambar 3, dan 4). Peran-peran wanita yang tergambar dalam relief disebutkan seperti tokoh seorang putri, pertapa, dayang-dayang, masyarakat di lingkungan kerajaan yang membawa *gebogan*/sesaji - di Bali masih umum dilakukan oleh para wanita untuk persembahan di Pura atau upacara *yadnya*.

Berbeda dengan keterangan dan pandangan yang dituturkan Dwi Cahyono (wawancara), ada indikasi bahwa tokoh wanita itulah yang menjadi benang merah dan inti dari rangkaian cerita di balik tatahan relief. Ia menduga tokoh wanita itu hadir dalam panel-panel relief untuk menunjukkan suatu lelatu ritual yang dijalani. Penggambaran (tampilan *kuwaca*/pakaian) wanita dalam panel-panel yang berbeda dikatakan merepresentasikan tahapan-tahapan kehidupan dalam suatu ajaran, yakni *brahmacari*, *grahasta*, *wanaprasta*, dan *biksukalsanyasin*.

Ajaran yang dimaksud tersebut sampai saat ini

dikenal dengan istilah *catur asrama* dalam ajaran Hindu. *Brahmacari* dimaksudkan sebagai tingkatan ketika seseorang mempelajari pengetahuan-pengetahuan, dan belum menikah. Menekuni ilmu kerohanian, *yogiswara*, *sastramrata*, *sastrajna* juga disebut *brahmacari*. *Grahasta* dimaknai sebagai masa-masa hidup dalam pernikahan (rumah tangga). *Wanaprasta* adalah masa ketika manusia sudah memahami hakekat kehidupan, dan mulai berjarak dengan hal-hal yang bersifat keduniawian. Sedangkan *biksuka* atau *sanyasin* adalah tahapan yang sudah meninggalkan keduniawian. Menempuh jalan untuk kembali kepada-Nya, *moksa* (Julianngsih, 2020).

4. Kesimpulan

Peran-peran wanita sebagai subjek ataupun objek telah disinggung melalui potret perkembangan seni di ranah nasional maupun dunia. Kontribusi nyata wanita terproyeksi dalam berbagai wujud karya seni, dan bagian pentingnya adalah wanita telah sejak lama menunjukkan ke-daya-annya - multiperan.

Hal demikian dapat ditarik peran utamanya ketika menyelami hasil analisa relief candi Jawi yang menampakkan peran wanita tidak tunggal. Sebagaimana secara eksplisit disebutkan bahwa wanita berperan sebagai seorang putri, pertapa, dayang-dayang, masyarakat di lingkungan kerajaan yang membawa *gebogan*/sesaji sudah bervariasi.

Pada akhirnya, relief menjadi simbol yang menunjukkan adanya wanita Jawa Kuna memiliki peran-peran penting, bukan sekedar wilayah domestik seperti yang dikotomikan pada era modern saat ini. Hal paling penting yang ditunjukkan adalah, wanita Jawa Kuna memiliki peran aktif dan berdaya pada semua lapisan di

masyarakat. Upaya menilik kembali nilai dan peninggalan hasil kreasi seni tersebut dapat menjadi nilai reflektif, dan dapat pula dikontekstualisasikan pada zaman.

Daftar Pustaka

- Adnyana, I Wayan, dkk. 2018. *Metafora Baru dalam Seni Lukis Kontemporer Berbasis Ikonografi Relief Yeh Pulu. Mudra*. Vol 34, No 2. Hal: 223-229.
- Bahari, Nooryan. 2008. *Kritik Seni: Wacana, Apresiasi dan Kreasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Diyanto. 2013. *Untuk Apa Seni?*. Ed. Sugiharto, Bambang. Bandung: Matahari.
- Holt, Claire. *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*, terj. R.M. Soedarsono. Bandung: Arti.line MSPI, 2000.
- Julianngsih P, Eka M. 2020. *Penerapan Catur Asrama dan Catur Purusha Arta dalam Konsep Manajemen Pendidikan Keluarga Hindu. Haridracarya*. Vol.1, No. 2, Desember 2020. ISSN: 2722-6638.
- Lalu, Mulyadi., Julianus Hutabarat, dan Andi Barusman. 2015. *Relief dan Arca Candi Singosari-Jawi*. Malang: Deraam Litera
- Nastiti, T. S. (2009). *Kedudukan dan Peran Perempuan dalam Masyarakat Jawa Kuna (Abad VIII—XV Masehi)*. Disertasi tidak diterbitkan. Jakarta: Universitas Indonesia
- Putri, Rizki Amalia. 2018. *Study of Pasuruan Batikwith Jawi Tample Motif by UKM Sekar Wangi Sejati Cultural Anthropology Approach*. Vol 1, No. 2, Hal. 86-92.
- Saidi, Acep Iwan. 2008. *Narasi Simbolik Seni Rupa Komntemporer Indonesia*. Yogyakarta: ISACBOOK.
- Suryajaya, Martin. 2016. *Sejarah Estetika*. Jakarta: Gang Kabel.
- Swastika, Alia. 2019. *Membaca Praktik Negosiasi Seniman Perempuan dan Politik Gender Orde Baru*. Diterbitkan di bawah ketentuan lisensi Creative Commons Atribusi (BY) 4.0 versi Internasional.
- Williams, Donald., Vance Wilson, Barbara. 1998. *From Cave to Canvas, second edition*, Australia.